

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

Dari pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Perilaku Konsumsi Obat pada Penderita Hipertensi ditinjau dari *Health Belief Model (HBM)*, peneliti mendapatkan beberapa data yang beragam. Dari penelitian yang dilakukan kepada tiga subjek yang telah didiagnosa hipertensi lebih dari lima tahun dan dianjurkan untuk konsumsi obat antihipertensi secara rutin, didapatkan data subjek pertama merupakan seorang wanita berusia 55 tahun, subjek kedua seorang wanita berusia 70 tahun, dan subjek ketiga ialah seorang laki-laki berusia 56 tahun (variabel demografis). Menurut ketiga subjek hipertensi ialah sebuah penyakit dimana tekanan darah lebih dari normal, hipertensi disebabkan oleh makanan berlemak dan dapat mengakibatkan komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung (pengetahuan). Ketiga subjek sama-sama merasakan gejala hipertensi berupa pusing sebelum mereka mengetahui dan memeriksakan diri ke dokter yang kemudian didiagnosa memiliki penyakit hipertensi (pengalaman).

TT dan RM sama-sama merasakan manfaat setelah mengkonsumsi obat, sedangkan RW tidak merasakan keluhan penyakitnya berkurang setelah mengkonsumsi obat antihipertensi (manfaat yang dirasakan). RM yang merupakan seorang ibu rumah tangga tidak memiliki kesulitan dalam mengatur jadwal untuk kontrol ke fasilitas kesehatan setiap bulannya, sedangkan TT dan RW yang merupakan pegawai memiliki hambatan berupa kesulitan dalam mengatur jadwal dan merasa tidak nyaman karena harus antri (hambatan yang dirasakan).

Subjek TT dan RM yakin dengan mengkonsumsi obat dan mengatur pola makan membuat tubuh mereka tetap sehat sehingga dapat beraktivitas dengan

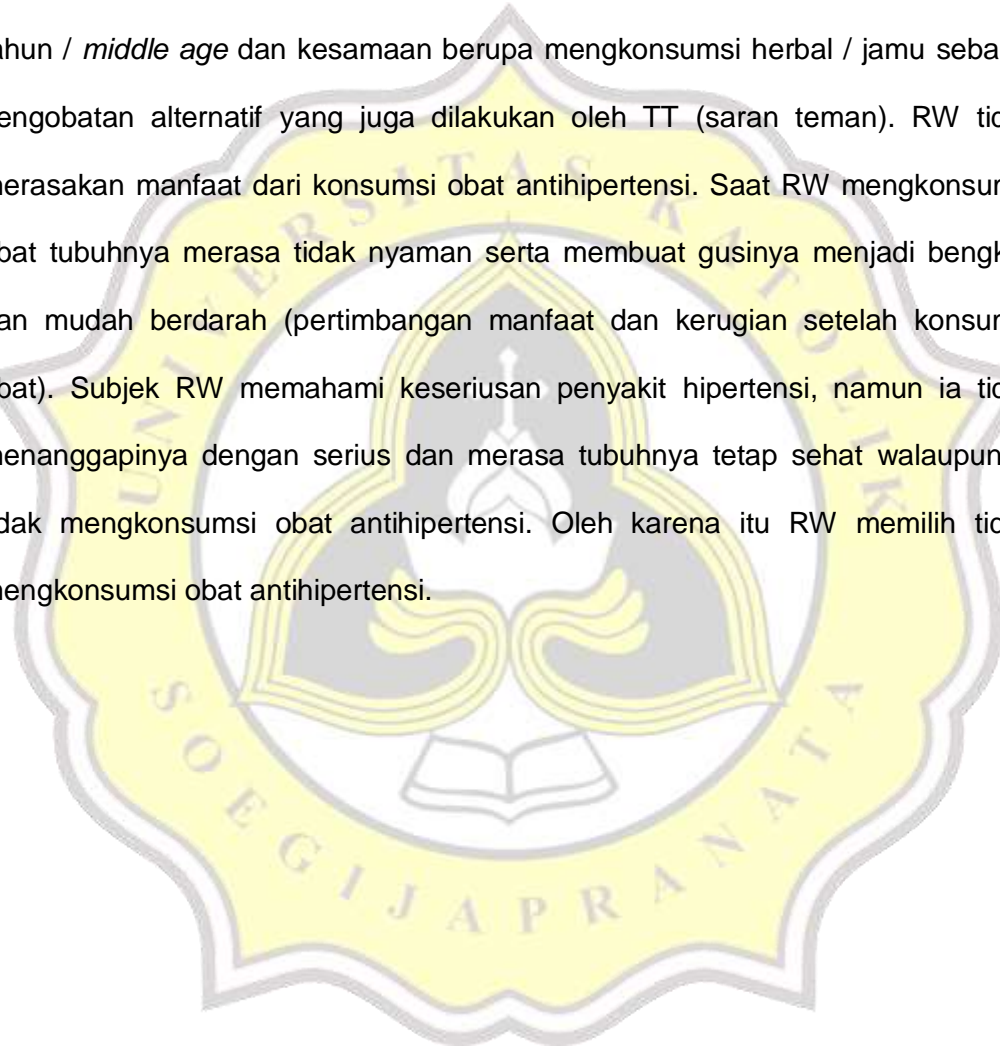
baik, sedangkan RW menganggap mengkonsumsi obat tidak membuat perubahan yang berarti dalam kesehatannya (efikasi diri). Karena berbagai manfaat dan keyakinan pada diri TT dan RM, mereka memutuskan untuk selalu mengkonsumsi obat antihipertensi secara rutin dan tetap kontrol sebulan sekali ke dokter. Sedangkan RW merasa tidak perlu untuk konsumsi obat dan menjaga pola makan karena ia merasa tubuhnya tetap seperti itu saja apapun tindakan yang ia lakukan (*cues of action*).

Setelah konsumsi obat antihipertensi TT dan RM merasakan berbagai gejala hipertensi yang awalnya mereka rasakan perlahan berkurang dan menghilang sehingga mereka dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik, sedangkan RW setelah mengkonsumsi obat antihipertensi merasakan efek samping yang sangat mengganggu dirinya berupa gusi bengkak dan berdarah, serta sering merasakan pusing (pertimbangan manfaat setelah konsumsi obat), Subjek TT dan RM sama-sama merasa takut akan komplikasi yang akan dialami jika mereka tidak mengkonsumsi obat antihipertensi, sedangkan RW yang mengetahui berbagai komplikasi yang dapat terjadi tetap memutuskan untuk tidak mengkonsumsi obat antihipertensi dan merasa tubuhnya tetap baik-baik saja (persepsi tentang keseriusan penyakit dan ketidakkebalan diri).

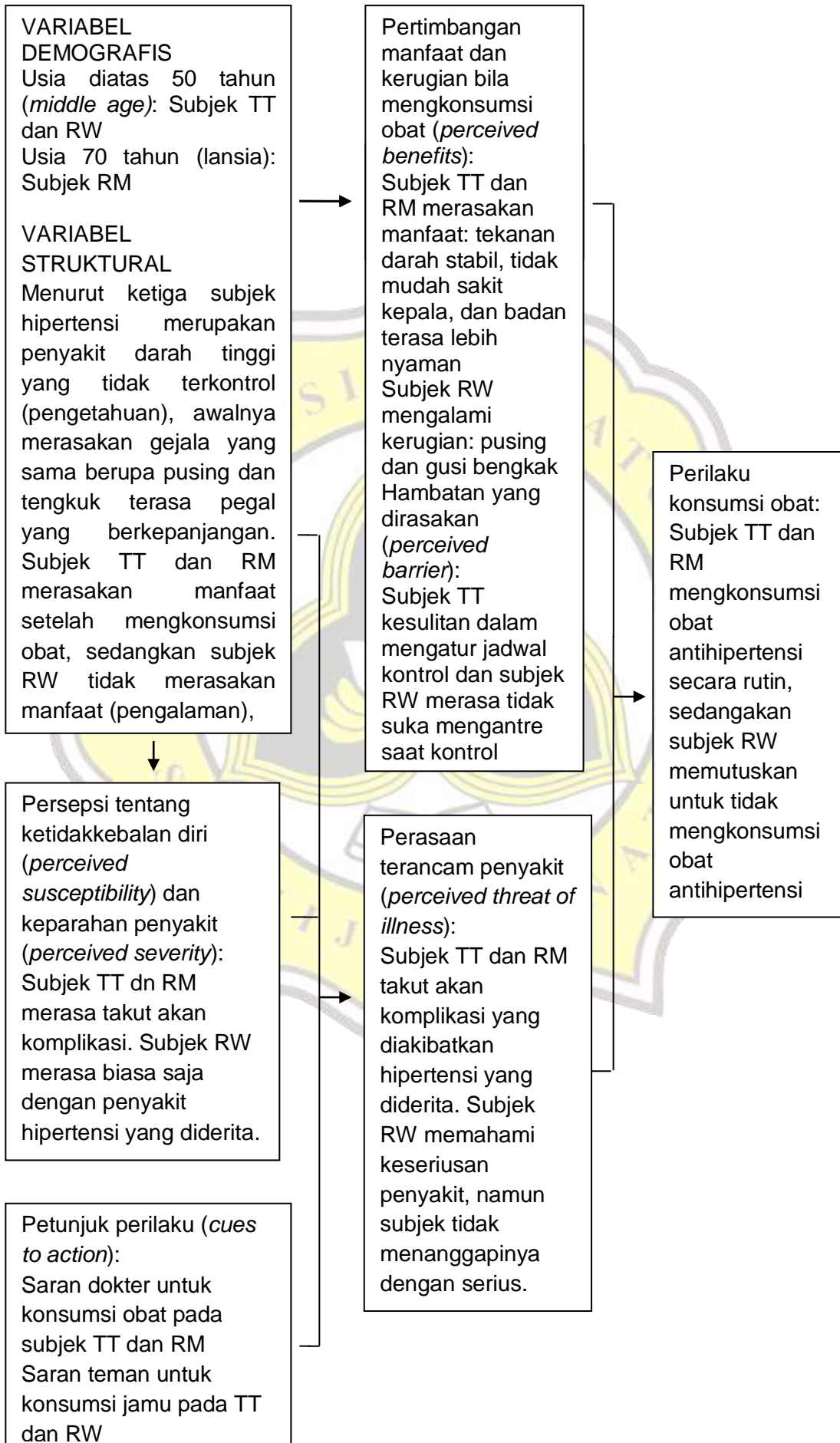
TT merasa dirinya perlu mengkonsumsi obat antihipertensi secara rutin karena ia ingin tubuhnya sehat agar dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik, oleh karena itu TT selalu mengkonsumsi obat secara rutin. RM merasa dirinya sebagai seorang lansia perlu untuk mengkonsumsi obat antihipertensi secara rutin, menjaga pola makan, dan melakukan aktivitas fisik ringan agar tubuhnya tetap sehat dan ia tidak menyulitkan orang lain. Hal tersebut membuat RM selalu mengkonsumsi obat antihipertensi secara rutin. RW yang merasakan efek samping negatif dari obat antihipertensi yang ia konsumsi tidak melakukan

konsultasi lebih lanjut ke dokter dan langsung memutuskan untuk menghentikan konsumsi obat (perilaku konsumsi obat).

TT dan RM banyak memiliki kesamaan, baik dari aspek pengetahuan, pengalaman, manfaat yang dirasakan, efikasi diri, dan *cues of action*. Tetapi pada hambatan yang dirasakan TT memiliki hambatan berupa sulitnya mengatur jadwal kontrol. Sedangkan subjek RW hanya memiliki kesamaan usia diatas 50 tahun / *middle age* dan kesamaan berupa mengkonsumsi herbal / jamu sebagai pengobatan alternatif yang juga dilakukan oleh TT (saran teman). RW tidak merasakan manfaat dari konsumsi obat antihipertensi. Saat RW mengkonsumsi obat tubuhnya merasa tidak nyaman serta membuat gusinya menjadi bengkak dan mudah berdarah (pertimbangan manfaat dan kerugian setelah konsumsi obat). Subjek RW memahami keseriusan penyakit hipertensi, namun ia tidak menanggapi dengan serius dan merasa tubuhnya tetap sehat walaupun ia tidak mengkonsumsi obat antihipertensi. Oleh karena itu RW memilih tidak mengkonsumsi obat antihipertensi.



**Bagan 5.1. Dinamika Perilaku Konsumsi Obat Ketiga Subjek**



## 5.2. Pembahasan

Hipertensi adalah penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga penderita harus selalu mengonsumsi obat sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, banyak penderita yang merasa jenuh ataupun malas untuk mematuhi pengobatan sehingga menyebabkan tekanan darah penderita semakin tidak terkontrol (Adib, 2009).

Perilaku konsumsi obat pada pasien hipertensi merupakan hal yang perlu diperhatikan karena hipertensi hanya dapat dikendalikan. Perilaku pasien hipertensi dilihat berdasarkan keputusan untuk meminum obat antihipertensi dan peran aktif dalam pemeriksaan rutin ke dokter. Keberhasilan pengendalian tekanan darah merupakan usaha bersama antara pasien dengan dokter yang menanganinya (Palmer dan William dalam Puspita, 2016).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketiga subjek merupakan individu yang telah didiagnosa memiliki penyakit hipertensi lebih dari lima tahun. Ketiga subjek memiliki persepsi yang hampir sama tentang penyakit hipertensi, tetapi subjek RW memiliki persepsi yang berbeda tentang konsumsi obat antihipertensi. Perilaku subjek dalam mengonsumsi obat merupakan proses yang diawali oleh keyakinan untuk berobat ke petugas medis yang mempertimbangkan risiko dan efek yang dirasakan (Weinman dan Horne, 2008). Pertimbangan rasional subjek berdasarkan manfaat konsumsi obat antihipertensi yang telah dirasakan menjadi bahan pertimbangan untuk melanjutkan konsumsi obat. Pada penelitian ini, seluruh subjek melakukan pertimbangan untuk konsumsi obat berdasarkan pengetahuan, pengalaman, manfaat dan efek samping obat yang telah mereka rasakan sebelumnya, hambatan yang dirasakan, efikasi diri, dan *cues of action*.

Keputusan penggunaan obat selalu mengandung pertimbangan manfaat dan risiko. Keamanan pemakaian obat antihipertensi perlu diperhatikan, risiko

pengobatan harus diminimalkan agar dapat meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi. Mekanisme pengamanan pemakaian obat berupa pemantauan efektivitas dan efek samping obat tersebut (Ikawati, Jumiani, dan Putu, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh subjek telah merasakan gejala sebelum mengetahui mereka memiliki penyakit hipertensi. Seluruh subjek secara tidak langsung telah mempertimbangkan efek positif dan negatif dari obat yang telah digunakan yang mengakibatkan subjek patuh atau tidak patuh terhadap anjuran konsumsi obat (Notoatmojo, 2010). *Health Belief Model* dinilai berdasarkan tindakan yang dilakukan berdasarkan manfaat pengobatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Perilaku dalam mengonsumsi obat harian merupakan faktor psikologis penting dalam menentukan tingkat keberhasilan pengobatan pasien dengan penyakit kronis, sehingga tenaga medis dan keluarga pasien harus berusaha keras agar perilaku kepatuhan pasien akan timbul. Berdasarkan studi fenomenologi yang dilakukan oleh Andriati (2015), faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam perilaku konsumsi obat antara lain pemberian obat dalam waktu panjang, persepsi terhadap obat, dan persepsi terhadap penyakit.

Tujuan utama dari penggunaan obat antihipertensi yaitu mengatasi hipertensi dan mengidentifikasi faktor risiko lainnya yang dapat menyebabkan penyakit kardiovaskular (Weber, 2013). Selain memiliki fungsi untuk menurunkan tekanan darah, beberapa obat antihipertensi juga memiliki efek samping yang dapat dirasakan oleh penderita walaupun hanya sebagian kecil penderita hipertensi yang merasakannya. Salah satu obat antihipertensi yang dapat menimbulkan efek samping yaitu Amlodipin, obat ini dapat menimbulkan efek samping seperti *edema* (pembengkakan), sakit kepala, *flushing*,

takikardia/palpitasi, *dispepsia*, *dizziness*, *nausea*, dan gusi berdarah (Pessina dalam Baharuddin, Kabo, dan Danny, 2015).

Penderita hipertensi yang memiliki persepsi positif terhadap manfaat konsumsi obat akan dapat memahami cara yang tepat untuk mengontrol penyakitnya, sebaliknya apabila penderita memiliki persepsi negatif maka akan membuat penderita memilih untuk tidak mengonsumsi obat. Penelitian Aflaksier (2012) menunjukkan bahwa pasien dengan persepsi negatif memiliki persentase minum obat yang rendah, yaitu sekitar 23%.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan ketiga subjek memiliki persepsi yang beda tentang manfaat yang dirasakan. Subjek TT dan RM menggambarkan penderita yang mengonsumsi obat karena merasakan manfaat berupa berkurangnya gejala hipertensi yang dirasakan (pusing, tengkuk pegal, dan cepat lelah) apabila mengonsumsi obat, sedangkan gejala akan timbul apabila mereka lupa konsumsi obat. TT dan RM juga menyadari diri mereka rentan terhadap penyakit dan takut akan komplikasi yang dapat ditimbulkan, mereka percaya dengan rutin konsumsi obat antihipertensi tekanan darah mereka dapat terkontrol dan mencegah terjadinya komplikasi. Oleh karena itu kedua subjek memiliki perilaku mengonsumsi obat antihipertensi. Sedangkan Subjek RW menggambarkan penderita yang memilih untuk tidak mengonsumsi obat antihipertensi karena tidak merasakan manfaat dari obat antihipertensi, bahkan mengalami efek samping yang tidak menyenangkan. RW juga menganggap keadaan tubuhnya baik-baik saja walaupun ia tidak mengonsumsi obat antihipertensi dan tidak menjaga pola makan. Oleh karena itu, subjek memiliki perilaku tidak mengonsumsi obat antihipertensi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Andriati (2015) yang menyatakan perilaku konsumsi obat antihipertensi disebabkan oleh faktor pengaruh obat yang besar bagi pasien, keyakinan pasien dalam konsumsi obat dapat mengontrol penyakitnya, serta

manfaat obat yang dirasakan sehingga pasien berharap dengan meminum obat antihipertensi tekanan darahnya dapat stabil.

Peneliti menyadari pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan diantaranya adalah:

1. Terbatasnya subjek, karena penelitian ini membahas tentang penyakit hipertensi dan tidak banyak penderita hipertensi yang bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara.
2. Beberapa subjek tidak menceritakan secara detail ketika wawancara berlangsung.
3. Keterbatasan penelitian yang hanya melakukan proses wawancara tanpa dilakukannya observasi dan pedoman wawancara yang kurang detail.

